

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat adalah seseorang yang mampu dan berwenang dalam melakukan tindakan keperawatan berdasarkan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan keperawatan (Fhirawati et al., 2020). Perawat merupakan tenaga kesehatan yang sangat penting dalam pelayanan kesehatan esensial dan inti dalam penguatan sistem kesehatan, baik saat bertindak secara individu maupun sebagai anggota dan koordinator dari interprofesional tim. Selain itu, perawat memiliki peranan kunci di rumah sakit dalam menghadapi situasi darurat, situasi krisis dan pasca krisis, berkontribusi dalam komunikasi, dan memberikan layanan mulai dari manajemen trauma untuk kesehatan mental dan rehabilitasi dalam pemulihan pasca darurat. Diperkirakan, saat ini dari total 43,5 juta tenaga kesehatan, 20,7 juta adalah perawat dan mewakili lebih dari 50% tenaga kesehatan (WHO, 2018).

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang terus berhubungan dengan klien dan keluarga sejak kelahiran sampai kematian. Oleh karena itu, dibutuhkan pembentukan komunikasi terapeutik. Walaupun teknologi terus maju dan terdapat banyak tuntutan kebutuhan bagi perawat, hubungan komunikasi merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan dan sangat berarti bagi klien. Komunikasi terapeutik yang baik akan memelihara hubungan efektif dalam seluruh lingkungan praktik profesional dan juga membantu memenuhi standar pelayanan secara legal, etik, dan klinis (Potter & Perry, 2014). Keterampilan berkomunikasi terapeutik yang baik dapat

meningkatkan *outcome* dan kepuasan pasien (Fhirawati et al., 2020). Kegagalan dalam komunikasi merupakan faktor utama terhadap kesalahan pada lingkungan kerja dan dapat mengancam kredibilitas perawat (Potter & Perry, 2014)

Komunikasi terapeutik terjadi dalam hubungan pemulihan (*healing*) antara perawat dan pasien, seperti suatu agen terapi yang kuat di mana komunikasi perawat dapat berdampak terhadap kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu perawat memiliki kesempatan yang besar untuk membawa kebaikan baik bagi dirinya sendiri, pasien, dan rekan sejawat melalui komunikasi terapeutik (Fhirawati et al., 2020). Komunikasi terapeutik sendiri merupakan modalitas dasar intervensi utama yang terdiri atas teknik verbal dan nonverbal yang digunakan untuk membentuk hubungan antara perawat dan klien dalam pemenuhan kebutuhan (Setyoadi & Kushariyadi, 2016).

Penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat menjadi hal yang sangat penting, namun pada saat melakukan asuhan keperawatan tidak semua perawat menggunakan teknik dan fase komunikasi terapeutik melainkan masih banyak yang menggunakan komunikasi sosial. Adanya pasien yang menolak berinteraksi atau menolak tindakan yang diberikan atau bahkan terpancing emosinya pada saat berinteraksi dengan perawat merupakan salah satu sebab kurangnya penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat (Sitepu, 2012).

Banyak faktor yang mempengaruhi proses komunikasi yang akan berdampak pada hasil interaksi perawat-klien di dalam keterampilan komunikasi terapeutik di antaranya adalah budaya, nilai (kepercayaan dan perawaturan kehidupan masyarakat), keadaan emosional, orientasi spiritual, pengalaman internal isi pesan misalnya topik-topik yang menimbulkan

kepekaan dan berdampak secara emosional (Setyoadi & Kushariyadi, 2016). Selain faktor-faktor tersebut, penerapan komunikasi terapeutik sebagai bentuk kinerja perawat juga dapat dipengaruhi oleh motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Perawat yang memiliki motivasi yang tinggi dapat menerapkan komunikasi terapeutik lebih baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki motivasi rendah (Sitepu, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Sariwating, (2019) menunjukkan bahwa perawat yang memiliki cenderung dapat menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik dan pada hasil analisis didapatkan *p-value* 0,03 ($p < 0,05$) sehingga disimpulkan adanya hubungan antara motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Syukri, (2012) menunjukkan bahwa motivasi terbukti memiliki hubungan signifikan (*p-value* 0,008) terhadap komunikasi terapeutik perawat pelaksana. Penelitian lain oleh Henniwati & Eliza, (2020) juga menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan bermakna dengan kinerja perawat pelaksana.

Berdasarkan fenomena yang ada dapat dijelaskan bahwa selama ini belum diketahui bagaimana tingkat motivasi perawat pelaksana di RS Yukum Medical Centre Lampung Tengah dan masih ada perawat yang belum menerapkan komunikasi terapeutik sesuai tahapan sehingga perlu diketahui sejauhmana hubungan motivasi dengan komunikasi perawat pelaksana karena secara teori serta hasil kajian penelitian terdahulu telah diketahui ada hubungan antara motivasi dengan kinerja perawat namun secara empiris di RS Yukum Medical Centre belum terbukti karena belum pernah dilakukan penelitian tentang fenomena tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk

melakukan penelitian “Hubungan Motivasi dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Pelaksana di RS Yukum Medical Centre Lampung Tengah tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang terus berhubungan dengan klien dan keluarga sejak kelahiran sampai kematian sehingga membutuhkan keterampilan komunikasi terapeutik yang baik agar dapat meningkatkan *outcome* dan kepuasan pasien. Penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat menjadi hal yang sangat penting, namun pada saat melakukan asuhan keperawatan tidak semua perawat menggunakan teknik dan fase komunikasi terapeutik melainkan masih banyak yang menggunakan komunikasi sosial, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat motivasi. Rumusan masalah penelitian yaitu adakah hubungan motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik perawat pelaksana di RS Yukum Medical Centre Lampung Tengah tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik perawat pelaksana di RS Yukum Medical Centre Lampung Tengah tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya distribusi frekuensi karakteristik perawat pelaksana di RS Yukum Medical Centre Lampung Tengah tahun 2021

- b. Diketuainya tingkat motivasi perawat pelaksana di RS Yukum Medical Centre Lampung Tengah tahun 2021
- c. Diketuainya penerapan komunikasi terapeutik perawat pelaksana di RS Yukum Medical Centre Lampung Tengah tahun 2021.
- d. Diketuainya hubungan motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik perawat pelaksana di RS Yukum Medical Centre Lampung Tengah tahun 2021.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian studi analitik, rancangan *cross sectional*, variabel independen dalam penelitian ini adalah motivasi dan sebagai variabel dependen adalah penerapan komunikasi terapeutik perawat pelaksana. Objek penelitiannya yaitu perawat pelaksana, tempat penelitian RS Yukum Medical Centre Lampung Tengah, waktu penelitian Mei sampai dengan Juni 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Aplikasi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari informasi yang bersifat membangun bagi perawat khususnya perawat pelaksana dalam menerapkan komunikasi terapeutik sehingga pelayanan keperawatan yang diberikan dapat memberikan kepuasan bagi pasien (masyarakat).

2. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi institusi pendidikan fakultas kesehatan dalam mengembangkan

konsep manajemen rumah sakit terkait hubungan motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik perawat pelaksana. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi RS Yukum Medical Centre tentang motivasi perawat serta kemampuan perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan kinerja perawat pelaksana

3. Bagi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dasar ataupun sebagai pembanding dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya dibidang manajemen rumah sakit khususnya terkait hubungan motivasi terhadap penerapan komunikasi terapeutik perawat pelaksana.